

Membangun Harmoni dalam Keluarga melalui Komunikasi Efektif

¹Ida Ayu Gde Wulandari, ² Luh Gede Surya Kartika,
³ Ni Nengah Selasih, ⁴ Ni Wayan Arini

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2,3,4}

*Email: suryakartika@uhnsugriwa.ac.id

Naskah Masuk: 24 Oktober 2023 Direvisi: 16 Februari 2024 Diterima: 24 Maret 2024

ABSTRAK

Keluarga sukinah terdiri dari anggota keluarga yang harmonis, bahagia, dan tentram. Menghargai anggota keluarga merupakan hal paling mendasar yang dapat dilakukan untuk mencapai keluarga sukinah. Menjaga keseimbangan jasmani, mental, emosi, dan spiritual serta hubungan komunikasi yang baik antar anggota keluarga adalah jalan mencapai keluarga sukinah. Ketiadaan komunikasi yang efektif dalam keluarga dapat memicu banyak hal diantaranya penyalahgunaan narkoba pada anak dan remaja, bunuh diri, perceraian, maupun pelarian diri dari rumah. Untuk memaksimalkan komunikasi yang efektif guna mencapai keluarga sukinah dalam keluarga, maka diselenggarakan penyuluhan mengenai komunikasi keluarga yang efektif. Kegiatan dilaksanakan di Desa Kukuh Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan dengan peserta kegiatan adalah ibu-ibu di Desa tersebut. Jumlah peserta adalah sebanyak 40 orang yang merupakan perwakilan masing-masing *banjar* di Desa Kukuh. Kegiatan dilaksanakan secara klasik, dimana peserta dan narasumber bertemu pada tempat yang sama untuk mendengarkan dan berdiskusi. Peserta diingatkan bahwa menjadi pendengar yang baik merupakan salah satu cara mencapai keluarga sukinah. Kegiatan diawali dengan pemberian pre test, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh narasumber serta diskusi dan tanya jawab. Kegiatan diakhiri dengan pengisian post test. Hasil analisis *post-test* menunjukkan bahwa sebanyak 98,3% peserta kegiatan mampu menjawab soal-soal *post-test* dengan benar, hal ini menunjukkan bahwa peserta dapat memahami materi yang disampaikan.

Kata kunci : Komunikasi keluarga, keluarga sukinah

ABSTRACT

Respecting family members and other people is the simplest and most basic thing that can be done to start the journey to achieving a successful family. The absence of effective communication in the family can trigger many things, including spamming of children and teenagers, suicide, divorce, or leaving the home. To maximize effective communication in order to reach the Sukinah family within the family, counseling is held regarding effective family communication. Participants are reminded that being a good listener is one way to reach the Sukinah family. The activity was carried out in Kukuh Village, Kerambitan District, Tabanan Regency, with the activity participants being women in the village. The number of participants was 40 people who were representatives of each banjar in Kukuh Village. Participants and resource persons meet in the same place to listen and discuss. The activity began with giving a pre-test, then continued with the presentation of material by the resource person as well as discussions and questions and answers. The results of the post-test analysis showed that as many as 98.3% of the activity participants were able to answer the post-test questions correctly, this shows that the participants were able to understand the material presented.

Key words: Family communication, sukinah family

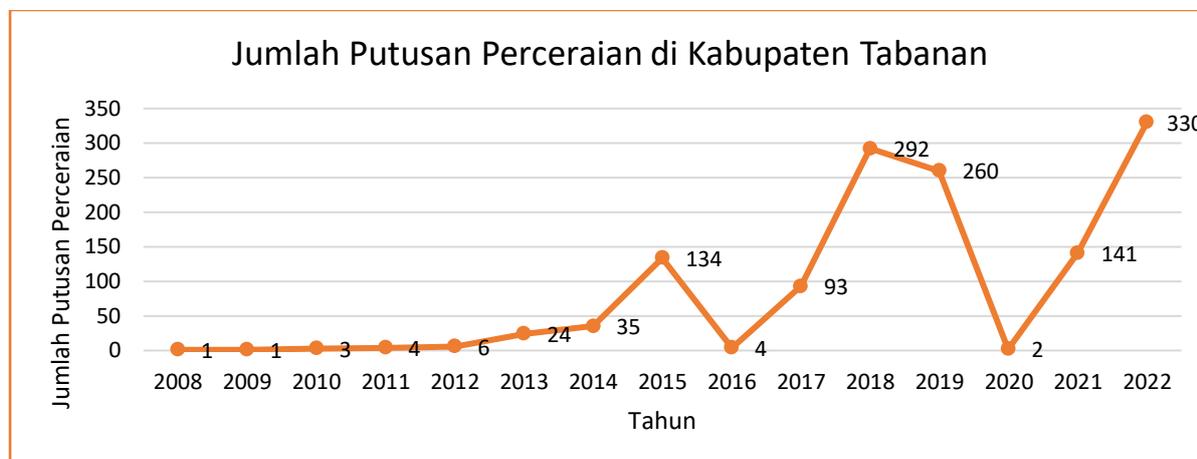
PENDAHULUAN

Kebesaran sebuah bangsa dan negara dimulai dari keluarga. Keluarga yang bahagia dapat terbentuk dari beragam aspek salah satunya adalah komunikasi yang baik oleh anggota di dalamnya. Keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan masyarakat dan peradaban manusia. Sebuah keluarga ini dimulai dari konsolidasi hubungan pernikahan yang sah diikuti dengan memiliki keturunan atau anak sebagai penerus generasi berikutnya. Setiap anggota keluarga memiliki posisi dan peran mereka dalam menjaga harmoni dalam keluarga. Namun, kondisi sosial saat ini seperti perceraian, percobaan bunuh diri, atau pelarian dari rumah telah menunjukkan kegagalan sebuah keluarga dalam memainkan peran yang baik. Kondisi ini memiliki implikasi buruk bagi anggota keluarga, terutama anak-anak, dan menunjukkan bahwa masyarakat berada dalam keadaan tidak aman dan tidak harmonis (Amalin & Amin, 2022). Oleh karena itu, keluarga perlu bertindak bijaksana dalam mengelola stres dalam keluarga. Cara untuk menentukan apakah sebuah keluarga bahagia dan harmonis adalah dengan melihat peran komunikasi dalam keluarga, karena hal ini akan membawa perubahan dalam sikap, cara berpikir, dan pendapat saat berinteraksi dengan orang di sekitarnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, pentingnya komunikasi yang efektif dalam keluarga tidak dapat diabaikan. Keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, adalah unit terkecil dalam masyarakat dan menjadi tempat asal usul setiap individu. Semua orang berharap bahwa keluarga yang mereka bentuk dapat tumbuh dan berkembang menjadi keluarga yang baik, bahagia, dan harmonis. Untuk mencapai hal ini, diperlukan hubungan yang harmonis di antara anggota keluarga, dengan saling menghargai, membantu, dan memahami satu sama lain dalam suasana kerukunan dan cinta kasih. Salah satu dampak dari komunikasi yang kurang efektif dalam keluarga adalah penyalahgunaan narkoba. Data yang dikeluarkan oleh Badan Narkotika Nasional pada 2019, Penggunaan narkoba dominan dilakukan oleh individu yang bekerja di sektor swasta dan berada dalam usia produktif. Pada tahun 2018, di Bali, terdapat catatan bahwa ada 31.178 orang yang menggunakan narkoba, di mana 5.318 di antaranya adalah pelajar atau mahasiswa. Mayoritas dari mereka yang menggunakan narkoba adalah pekerja swasta, mencapai 56 persen, dengan sebagian besar berusia antara 21 hingga 30 tahun, yaitu sekitar 44 persen (Peringatan Hari Anti Narkotika Internasional (HANI) 2019 Di Gedung Kesenian Ketut Maria Tabanan, 2023.). Menurut penelitian Nurcahyawati dkk. (2020), tinggal dengan satu orang tua, keluarga yang hancur, atau perceraian kedua orang tuanya merupakan penyebab utama permasalahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Selain itu, kurangnya kasih sayang, lemahnya pengawasan orang tua, tidak terbentuknya komunikasi yang efektif dalam keluarga terutama antara orang tua dan anak, tingginya rasa ingin tahu, dan kuatnya tekanan teman sebaya dapat berkontribusi terhadap penggunaan narkoba di kalangan siswa SMP dan SMA (Nurcahyawati dkk., 2020).

Komunikasi yang efektif dalam keluarga juga dipercaya secara tidak langsung dapat menekan angka bunuh diri. Angka kejadian bunuh diri di Provinsi Bali berada di peringkat ketiga tertinggi di seluruh Indonesia dari 1 Januari hingga 20 Juli 2023. Menurut data yang dikeluarkan oleh Kepolisian Republik Indonesia (Polri), terdapat 61 kasus bunuh diri yang tercatat di Bali selama periode tersebut. Sementara itu, Jawa Tengah berada di peringkat pertama dengan 253 kasus dan Jawa Timur berada di peringkat kedua dengan 128 kasus (*Kasus Bunuh Diri Di Bali Tertinggi Ketiga Nasional, PDSKJI: Keterbatasan Akses Layanan Kesehatan Jiwa*, n.d.). Salah satu hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Yunitasari Kusuma, 2022) menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang terkait dengan kecenderungan bunuh diri yang terjadi di kalangan remaja Toraja, yaitu faktor ketidakharmonisan dalam keluarga, faktor kepribadian, dan isolasi sosial. Selain berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba oleh remaja, angka bunuh diri yang tinggi, serta jumlah pelarian dari rumah, komunikasi yang tidak efektif dalam keluarga juga dapat memberikan dampak terhadap keharmonisan hubungan suami dan istri. Gambar 1 menunjukkan bahwa

angka perceraian di Kabupaten Tabanan cukup tinggi pada tahun 2022, yaitu sebanyak 330 putusan pengadilan terkait perceraian. Dengan tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih perlu untuk diingatkan kembali mengenai praktik, pola komunikasi yang efektif dalam keluarga.



Gambar 1. Angka Putusan Perceraian di Pengadilan Negeri Tabanan (Direktori Putusan, 2023)

Kegiatan ini menasar masyarakat Desa Kukuh Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Secara demografi penduduk, Desa Kukuh memiliki penduduk sebanyak 2430 orang, dimana sebanyak 50,25% diantaranya adalah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki, dan 49,75% perempuan. Dimana jumlah tersebut didominasi oleh dewasa penduduk berusia 18-56 tahun yaitu sebanyak 52,51% dari total keseluruhan penduduk. Dari segi mata pencaharian, sebanyak 24,83% merupakan karyawan Swasta, kemudian disusul oleh Petani/ pekebun sebanyak 14,18% dari total keseluruhan penduduk.

Kegiatan penyuluhan komunikasi ini penting untuk dilakukan, sebab kegiatan ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan praktis kepada masyarakat bagaimana komunikasi yang efektif dalam keluarga. Kegiatan ini memberikan penekanan terhadap implementasi dan contoh komunikasi antara orang tua dan anak yang efektif serta komunikasi yang efektif antara suami dan istri.

RUMUSAN MASALAH

Permasalahan yang dapat dirumuskan berdasarkan kondisi di Desa Kukuh Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan Provinsi Bali adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik komunikasi yang efektif yang dapat diterapkan dalam keluarga di Desa Kukuh?
2. Bagaimana pemahaman peserta kegiatan mengenai komunikasi yang efektif dalam keluarga di Desa Kukuh?

METODE

Kegiatan Pengabdian Masyarakat (PKM) ini bersifat tematik. Kegiatan ini direncanakan akan berkelanjutan guna menyelesaikan masalah-masalah keluarga yang khususnya berkaitan dengan wanita dan anak melalui metode persuasif. Kegiatan ini bertujuan untuk mengarahkan ke program-program yang efektif dan mengevaluasi program komunikasi pada lini keluarga. Harapan dari pelaksanaan PKM ini bertujuan untuk mengembangkan model hubungan interpersonal dalam konteks komunikasi dalam lingkungan keluarga.

Desa Kukuh Kecamatan Kerambitan Provinsi Bali menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan. Peserta berkumpul di Aula desa untuk bertemu, menerima materi dari narasumber, dan berdiskusi. Kegiatan berlangsung dengan menerapkan komunikasi persuasif dan penyuluhan

melalui interaksi aktif, diskusi, berdialog, dan tanya jawab terkait komunikasi dalam anggota keluarga. Kegiatan diawali dengan pre test dan diakhiri dengan *post-tes*. Masing-masing tes terdiri dari 10 pertanyaan yang bertujuan untuk mengungkap pengetahuan awal peserta (*pre test*) dan mengetahui pemahaman mereka pasca materi disampaikan (*post test*).

PEMBAHASAN

Pemaparan Materi

Anak Ayu Sri Wahyuni, Sp.KJ., seorang psikolog profesional, bertindak sebagai narasumber pada kegiatan tersebut. Beliau juga merupakan pendiri dari Yayasan Lentera Anak Bali. Yayasan ini adalah sebuah perusahaan nirlaba yang berupaya untuk menjunjung tinggi hak-hak anak atas pendidikan (untuk anak-anak yang terpinggirkan atau terdeprivasi), untuk memperkuat sistem hukum, kesehatan, dan psikososial anak-anak, dan untuk membantu individu-individu yang mengalami pelecehan anak (pedofilia, eska, dan trafficking) di seluruh negeri, dengan penekanan di Provinsi Bali. Yayasan tersebut memperoleh pendanaan dari mandiri, pemerintah, atau sumbangan lain dari donator. Materi yang diberikan oleh narasumber adalah mengenai praktik-praktik komunikasi dalam keluarga untuk mencapai keluarga yang tentram, harmonis, bahagia dan sejahtera. Materi tersebut adalah sebagai berikut:

Manusia adalah makhluk sosial dan individu. Kenyataan tidak bisa mengabaikan interaksi yang setiap orang ciptakan berdasarkan saling ketergantungan mereka. Agar manusia dapat memiliki kehidupan bersama, diperlukan manusia lain. Secara fisik, manusia identik dengan makhluk hidup lainnya, yaitu memiliki elemen yang mendukung keberlangsungan hidupnya. Namun secara khusus, manusia berbeda dari makhluk lainnya. Sebagai lawan, manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan yang dianugerahi akal dan intelek untuk membuatnya menjadi entitas yang paling sempurna. Manusia dapat mengklasifikasikan konsep atau objek dengan menggunakan akal yang telah dikembangkannya, yang memberinya kemampuan untuk berpikir. Oleh karena itu, berpikir dapat dianggap sebagai fungsi dari akal.

Perkembangan seseorang sebagai individu manusia yang unik melibatkan lebih dari sekadar harmoni fisik dan spiritual. Definisi manusia sebagai makhluk yang unik lebih luas. Dengan kata lain, setiap orang memiliki kepribadian dan disposisi yang khas. Meskipun memiliki saudara kembar, satu orang memiliki kepribadian yang sangat berbeda dari yang lain. Saudara kembar tidak selalu memiliki karakteristik fisik dan psikologis yang sama. Secara umum, manusia tampak memiliki atribut fisik yang serupa, namun jika dilihat dengan cermat, terlihat bahwa setiap orang berbeda. Bentuk, ukuran, tekstur, dan karakteristik lainnya semuanya berbeda. Kepribadian seorang manusia terbentuk pertama kali melalui keluarga. Hal yang sama juga diungkapkan dalam Ratulangi et al., (2023) bahwa dimulai dari keluarga yang kemudian membentuk individu yang memiliki hak dan kewajiban tertentu serta terlibat dalam bermasyarakat. Hal ini karena hakikat manusia sebagai pribadi tunggal, keluarga dan bagian dari masyarakat kemudian saling bersinergi dan beriringan dalam kehidupan sosial.

Keluarga sukinah adalah keluarga yang tentram, bahagia, sejahtera, dan damai, serta mempunyai anak yang suputra. Terpenuhinya sebuah kebutuhan hidup secara jasmani dan rohani. Hidup di dalam suasana yang berkecukupan, seimbang, serasi dan selaras sesuai dengan kewajiban atau swadharma yang dimiliki masing-masing. Definisi keluarga sukinah adalah keluarga yang berhasil dalam membina kehidupan di rumah dan mengajarkan anak-anak mereka dalam berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi serta agama secara unggul, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat bagi negara dan agama mereka. Keluarga sukinah tidak dapat terbentuk waktu yang sangat singkat; melainkan muncul melalui sosialisasi, interaksi, metode pengasuhan yang efektif, proses perkembangan dan pertumbuhan yang ideal, dan metode membina interaksi yang baik dalam keluarga. Penting untuk memaksimalkan kemampuan orang tua dalam berinteraksi dengan setiap anggota keluarga. Jika setiap keluarga terdiri dari individu-individu yang setara, serta menggunakan rutinitas dan

cara komunikasi yang sama, maka sumber daya manusia yang berkualitas pasti akan terbentuk (Susiana, 2023).

Berbagai faktor penting mempengaruhi terbentuknya sebuah keluarga sakinah, salah satunya adalah kemampuan komunikasi efektif. Hal yang serupa juga disampaikan oleh (Susiana, 2023) yaitu terdapat beberapa penyebab mengapa hubungan suami istri dalam keluarga tidak berkembang secara harmonis dan nyaman, salah satunya adalah komunikasi yang menjadi hal yang krusial dalam kehidupan berkeluarga. Motivasi mendasar di balik memulai sebuah keluarga terkait erat dengan masalah-masalah yang pasti muncul dalam keluarga. Oleh karena itu, komunikasi sangat penting untuk memecahkan masalah dan mencari solusi. Oleh karena itu, jika komunikasi buruk, maka dapat timbul permasalahan yang berujung pada perselisihan dalam perkawinan antara suami istri dan akhirnya perceraian.

Ketika dua orang atau lebih membentuk atau mengkomunikasikan informasi satu sama lain secara bergantian, komunikasi terjadi dan saling pengertian tercapai. Definisi lain dari komunikasi adalah proses mengungkapkan pikiran, keinginan, dan pesan melalui simbol-simbol yang spesifik dan bermakna. Pembawa pesan (sumber, komunikator sendiri) menyampaikan pesan kepada penerima yang dituju (penerima, komunikan, khalayak). Agar pesan yang dimaksud dapat dipahami maka pola komunikasi harus dipahami sebagai pola hubungan antara dua individu atau lebih dalam hal pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat. Segala interaksi antar manusia, termasuk antar individu, kelompok, dan organisasi, dibangun di atas komunikasi. Tanpa interaksi keluarga antara orang, anggota keluarga, orang tua dengan anak, dan keluarga lainnya, komunikasi tidak mungkin terjadi. Sebagai landasan hubungan orang tua dan anak, komunikasi merupakan hal yang krusial dalam mengasuh anak. Anak, pasangan, istri, mertua, kakek, dan nenek dapat mengirim atau menerima pesan dalam komunikasi keluarga ayah-ibu/orang tua. Informasi, saran, instruksi, arahan, atau permintaan bantuan dapat disertakan dalam pesan.

Komunikasi keluarga adalah jenis komunikasi yang khusus. Hal ini juga sejalan dengan penegasan Rahmawati & Gazali (2018) bahwa setiap anggota keluarga akan berusaha mempelajari dirinya sendiri dan memahami sentimen dirinya atau perasaan anggota keluarga di lingkungan keluarganya sebagai bagian dari proses komunikasi. Setidaknya dua orang dengan sifat, keyakinan, nilai, sikap, pemikiran, perasaan, dan perilaku yang berbeda dan berlawanan berpartisipasi dalam komunikasi keluarga. Komunikasi keluarga dapat mengambil berbagai bentuk dan mengikuti pola yang berbeda dari bentuk komunikasi keluarga lainnya. Pola komunikasi keluarga otoriter, permisif, dan otoritatif atau demokratis bentuk pola komunikasi dalam keluarga (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020; Rahmawati & Gazali, 2018). Ketiga pola komunikasi ini sering digunakan sesuai dengan situasi yang sedang berlangsung, yang berarti bahwa kadang-kadang satu gaya komunikasi dapat mendominasi gaya komunikasi lainnya. Konteks geografi dan waktu selalu menjadi faktor dalam proses komunikasi. Gaya komunikasi otoriter saat ini masih dianggap berhasil dalam menanamkan standar moral pada anak kecil.

Praktik-praktik komunikasi efektif yang diharapkan dalam sebuah keluarga adalah sebagai berikut:

Memberi perhatian dan dukungan serta mau mendengarkan dan memberi empati, praktik yang dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga adalah mendengarkan dengan penuh perhatian saat anggota keluarga berbicara tentang perasaan, pengalaman, atau masalah mereka. Menghabiskan waktu bersama sebagai keluarga, seperti makan malam bersama, bermain *game*, atau berbicara. Memberikan pujian dan penghargaan kepada anggota keluarga ketika mereka mencapai sesuatu atau berperilaku baik. Menyediakan bantuan dan dukungan saat anggota keluarga menghadapi kesulitan atau tantangan. Memastikan ada komunikasi terbuka dan jujur antara anggota keluarga. Menunjukkan kasih sayang dan perhatian fisik, seperti pelukan dan ciuman. Menyediakan dukungan emosional ketika anggota keluarga sedang mengalami stres

atau kesulitan. Memberikan dorongan untuk mengejar minat, hobi, atau impian anggota keluarga. Menghormati perbedaan pendapat dan membuka ruang untuk diskusi yang sehat. menunjukkan cinta, peduli, dan kasih sayang secara konsisten dalam kata dan tindakan sehari-hari. dengan memberikan perhatian dan dukungan yang positif, keluarga dapat membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung satu sama lain.

Memberikan kasih sayang dan berperasaan positif, praktik yang dapat diterapkan dalam keluarga adalah mengucapkan kata-kata kasih sayang setiap hari, seperti "Aku mencintaimu" atau "Aku peduli padamu". Memberikan pelukan, ciuman, dan kontak fisik positif secara teratur. Menyediakan dukungan emosional ketika anggota keluarga menghadapi kesulitan atau perasaan negatif. Menghormati perasaan dan pendapat anggota keluarga, bahkan jika tidak selalu setuju. Memerlihatkan apresiasi terhadap usaha dan pencapaian anggota keluarga. Berbicara secara positif dan membangun, menghindari kritik yang merusak harga diri. Menyediakan waktu untuk berbicara dan mendengarkan satu sama lain dengan penuh perhatian. Menyatakan rasa syukur atas keberadaan anggota keluarga dan berbagi momen-momen bersama. Mendukung minat, hobi, dan impian anggota keluarga. Menghabiskan waktu bersama dalam aktivitas yang membuat semua anggota keluarga merasa bahagia dan terhubung. Memberikan hadiah atau kejutan kecil sebagai tanda kasih sayang. Mengingat hari istimewa seperti ulang tahun, hari pernikahan, atau peristiwa penting dalam keluarga. Mendorong komunikasi positif dan konstruktif dalam keluarga. Memberikan kasih sayang dan berperasaan positif, dapat menciptakan ikatan yang kuat dan membangun lingkungan keluarga yang penuh dengan cinta dan dukungan.

Menerima dan menghargai anak serta memberi kepercayaan terhadap anak, praktik yang dapat dilakukan orang tua di rumah adalah sebagai berikut: Mendengarkan dengan penuh perhatian: Dengarkan ketika anak ingin berbicara, baik itu tentang perasaan, pengalaman, atau masalah yang mereka hadapi. Berikan perhatian penuh tanpa terganggu oleh gangguan lain. Memberikan pujian dan penghargaan: pujilah dan hargai prestasi dan usaha anak, baik itu dalam prestasi akademik, olahraga, seni, atau dalam hal-hal sehari-hari yang baik yang mereka lakukan. Menyediakan dukungan emosional: Jika anak mengalami kesulitan, stres, atau perasaan negatif, tunjukkan dukungan emosional dengan mendengarkan dan memahami perasaan mereka, dan bersedia memberikan dukungan yang mereka butuhkan. Menerima kepribadian dan kecenderungan anak: Setiap anak memiliki kepribadian dan minat yang unik. Hargai perbedaan ini dan berikan mereka ruang untuk menjadi diri mereka sendiri. Melibatkan anak dalam keputusan: Libatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga yang sesuai dengan usia dan perkembangan mereka. Ini membantu mereka merasa dihargai dan memiliki peran aktif dalam keluarga. Memberikan privasi dan ruang pribadi: Anak-anak juga butuh ruang pribadi dan privasi. Hormati batasan mereka dan berikan mereka tempat di mana mereka dapat merasa aman dan nyaman. Menghormati pendapat dan ide anak: Terimalah pendapat dan ide anak, bahkan jika anak tidak selalu setuju. Ini membantu mereka merasa bahwa suara mereka dihargai. Melibatkan anak dalam aktivitas keluarga: Libatkan anak dalam aktivitas keluarga, seperti bermain bersama, berlibur, atau berkumpul saat makan malam. Menghargai batasan dan aturan yang disepakati bersama: Jelaskan batasan dan aturan keluarga dengan cara yang jelas, dan hormati konsistensi dalam menerapkan mereka. Mengungkapkan cinta dan kasih sayang: Katakan kepada anak seberapa besar mencintai mereka dan berikan kasih sayang dalam bentuk kata-kata dan tindakan. Menerima dan menghargai anak dalam keluarga membantu membangun hubungan yang positif dan kuat, serta menciptakan lingkungan di mana anak merasa dicintai dan didukung.

Menjalin hubungan yang sehat dengan anak, pasangan, dan anggota keluarga lainnya merupakan salah satu tujuan komunikasi yang efektif. Tujuan lainnya adalah menumbuhkan sikap keterbukaan dan mendengarkan, mendorong anak untuk berbicara dengan orang tua mengenai masalah yang dihadapinya, mendorong anak untuk mendengarkan dan menghargai

ketika orang tua berdiskusi, dan membantu anak dalam memecahkan masalah. Namun dalam implementasi komunikasi yang efektif dalam keluarga, terdapat hambatan komunikasi keluarga, yaitu: (1) Memerintah, (2) Menyalahkan, (3) Meremehkan, (4) Membandingkan, (5) Memberi cap/stigma, (6) Mengancam, (7) Menasehati, (8) Membohongi, (9) Mengkritik, (10) Menyindir, (11) Menganalisa.

Perwujudan komunikasi dalam keluarga akan terwujud melalui penerapan mentalitas melayani, membangun keeratan antara suami-istri menuju kualitas pernikahan yang sehat, orang tua mendidik dan melatih anak-anaknya dengan tantangan imajinatif, pelatihan dan pengembangan keterampilan yang dilakukan secara konsisten, hubungan kepemimpinan antara suami dan istri yang indah dengan penuh kasih sayang, dan anak yang patuh dan hormat kepada orang tua. Dalam sebuah keluarga, orang tua memiliki peran yang sangat krusial (Setiadi & Destiwati, 2021). Orang tua keluarga sukinah memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi keagamaan, fungsi cinta kasih, fungsi ekonomi, fungsi sosial budaya, fungsi perlindungan, dan fungsi pembibinaan lingkungan. Sesuai materi dari narasumber kegiatan yaitu Ibu Dr. dr. Anak Ayu Sri Wahyuni, Sp.KJ adalah sebagai berikut:

Fungsi keagamaan, Orang tua merupakan panutan bagi putra-putrinya dalam beragama serta sikap/etika dan kepribadian sehari-hari sesuai dengan norma agama (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020; Rahmawati & Gazali, 2018; Susiana, 2023). Fungsi keagamaan orang tua dalam keluarga dapat sangat beragam tergantung pada keyakinan dan praktik agama yang dianut oleh keluarga tersebut. Orang tua seringkali berperan sebagai guru yang mengajarkan anak-anak nilai-nilai moral dan etika yang berdasar pada ajaran agama mereka. Mereka mengajarkan tentang kebaikan, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab moral. Orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak tentang keyakinan dan praktik agama mereka, termasuk doa, ibadah, dan ritual keagamaan. Orang tua membantu anak-anak memahami konsep spiritualitas, kepercayaan kepada Tuhan atau entitas spiritual, dan makna dalam hidup. Memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari tentang bagaimana mengamalkan keyakinan agama mereka, seperti dengan melakukan ibadah, berbuat baik kepada sesama, dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Mendukung pertumbuhan rohani anak-anak dengan menyediakan buku-buku agama, menghadiri gereja, kuil, masjid, atau tempat ibadah lainnya, serta mengikutsertakan mereka dalam kegiatan keagamaan. Orang tua juga bertanggung jawab mengajarkan anak-anak untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan anggota komunitas keagamaan mereka, serta memahami pentingnya solidaritas dan dukungan sosial dalam keyakinan agama. Hal lain yang dapat dilakukan Orang tua berkaitan dengan fungsi keagamaannya adalah merayakan hari raya agama bersama anak-anak, menjelaskan makna dan pentingnya perayaan ini dalam konteks keyakinan agama mereka.

Fungsi Sosial Budaya, orang tua memiliki beberapa fungsi sosial dan budaya dalam keluarga diantaranya Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka dalam hal nilai-nilai, norma-norma, dan perilaku yang dianggap sesuai dalam masyarakat (Ngewa, 2019). Orang tua menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang bagi anak-anak, yang membantu mereka merasa dicintai dan diberikan perlindungan. Menyediakan keperluan dasar: Orang tua memenuhi kebutuhan dasar anak-anak, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan perawatan medis. Orang tua memastikan bahwa anak-anak mendapatkan perawatan kesehatan yang cukup dan mendorong gaya hidup sehat. Orang tua mengajarkan anak-anak cara berinteraksi dengan orang lain, bersikap sopan, dan memahami aturan sosial. Orang tua membantu anak-anak dalam mengenali dan mengatasi emosi mereka serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Orang tua mendukung minat dan bakat anak-anak dalam berbagai bidang seperti seni, olahraga, atau musik, serta mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai etika, moral, dan tanggung jawab, serta konsekuensi tindakan mereka. Orang tua juga bertanggung jawab dalam mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kebaikan, empati, dan kontribusi positif kepada masyarakat (Adzikri, 2021). Orang tua

memberikan teladan dalam hal perilaku, komunikasi, dan cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Orang tua berkewajiban membantu mengatasi konflik dalam keluarga dan mengajarkan cara berkomunikasi secara efektif.

Fungsi Cinta kasih, Cinta kasih orang tua dalam keluarga adalah salah satu fondasi penting untuk membangun hubungan keluarga yang kuat dan sehat. Cinta kasih orang tua dalam keluarga mengambil berbagai bentuk yang mendalam dan berkesinambungan. Selain menyediakan perawatan fisik seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, orang tua juga memberikan dukungan emosional. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian masalah dan perasaan anak-anak mereka, menciptakan ruang aman untuk berbicara, dan berusaha memahami perasaan anak-anak. Selain itu, orang tua juga berperan sebagai pendidik dalam kehidupan anak-anak, tidak hanya dalam hal pelajaran formal, tetapi juga dalam nilai-nilai kehidupan seperti etika, moralitas, dan norma-norma sosial. Mereka menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, menjaga anak-anak dari bahaya, dan memberikan perlindungan. Cinta kasih orang tua juga tercermin dalam waktu berkualitas yang dihabiskan bersama anak-anak, mendukung pertumbuhan pribadi, menanamkan nilai-nilai penting, mengajarkan tanggung jawab, serta menerima anak-anak dengan segala kelebihan dan kekurangan mereka. Semua ini adalah bagian dari upaya orang tua dalam menciptakan hubungan keluarga yang seimbang, penuh kasih sayang, dan berkesinambungan.

Fungsi Perlindungan, Fungsi perlindungan orang tua dalam keluarga sangat penting, mereka bertanggung jawab menjaga anak-anak dari bahaya fisik dan emosional. Ini mencakup memberikan tempat tinggal yang aman, mencegah cedera fisik, mengawasi keamanan makanan dan minuman, serta melindungi anak-anak dari eksploitasi dan kekerasan. Selain itu, orang tua juga memberikan perlindungan emosional dengan mendukung anak-anak saat mereka mengalami masalah, memberikan rasa aman, dan membantu anak-anak dalam menghadapi tantangan kehidupan (Cahyani et al., 2021). Perlindungan ini menciptakan dasar yang kuat untuk perkembangan anak-anak dan memungkinkan mereka untuk tumbuh dengan rasa keamanan dan keyakinan dalam keluarga mereka.

Fungsi Ekonomi, Fungsi ekonomi orang tua dalam keluarga adalah memberikan kestabilan finansial dan pemenuhan kebutuhan ekonomi bagi anggota keluarga. Mereka bertanggung jawab untuk menciptakan pendapatan, mengelola anggaran, dan menyediakan segala sesuatu yang diperlukan untuk kelangsungan hidup keluarga. Ini mencakup pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, serta kebutuhan pendidikan dan kesehatan anak-anak. Selain itu, orang tua juga mengajarkan nilai-nilai ekonomi, seperti pengelolaan keuangan yang bijak, kerja keras, dan tanggung jawab, kepada anak-anak mereka. Dengan menjalankan fungsi ekonomi ini, orang tua menciptakan lingkungan yang stabil dan aman bagi keluarga, memastikan bahwa kebutuhan ekonomi terpenuhi, dan memberikan dasar untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat bagi anak-anak. Orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarganya

Fungsi Pembinaan Lingkungan, Fungsi pembinaan lingkungan orang tua dalam keluarga adalah menciptakan atmosfer yang mendukung perkembangan positif anak-anak dalam aspek sosial, budaya, dan moral. Mereka bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai, etika, dan norma-norma sosial yang penting bagi keluarga. Orang tua menciptakan lingkungan yang mempromosikan rasa hormat, kerja sama, empati, dan toleransi. Mereka juga membantu anak-anak dalam memahami peran mereka dalam masyarakat dan bagaimana mereka dapat berkontribusi positif. Selain itu, orang tua mendukung perkembangan budaya dengan memperkenalkan anak-anak kepada tradisi keluarga, seni, dan nilai-nilai budaya yang penting. Fungsi pembinaan lingkungan orang tua menciptakan fondasi kuat bagi anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang sadar akan nilai-nilai positif dan berkontribusi pada masyarakat dengan cara yang positif.

Dokumentasi kegiatan penyuluhan komunikasi dalam keluarga ditunjukkan oleh Gambar 2. Terlihat Narasumber Ibu Anak Ayu Sri Wahyuni, Sp.KJ., menyampaikan pesan dan materi kepada peserta yang terdiri dari para Ibu dari Desa Kukuh Kecamatan Kerambitan Kabuten Tabanan. Peserta mengikuti kegiatan dengan antusias dan tekun. Walaupun terlihat terdapat banyak kursi yang kosong, namun jumlah kehadiran peserta adalah lengkap yaitu sebanyak 40 orang Ibu.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan Komunikasi dalam Keluarga Sukinah di Desa Kukuh Kabupaten Tabanan (1)

Kegiatan ini memiliki keunggulan yaitu dihadiri oleh peserta yang terdiri dari para Ibu di Lingkungan Desa Kukuh. Seorang Ibu merupakan sumber pendidikan dalam keluarga.

Terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peserta kegiatan salah satunya adalah:

“Anak saya suka bermain dengan anak-anak lain, mudah tertarik pada anak lain, namun tidak semua anak suka dengan anak yang agresif seperti anak saya. Ada suatu ketika, anak saya ingin bermain dengan seorang anak, namun anak tersebut tidak suka dan mendorong anak saya. Sebagai ibu, bagaimana seharusnya saya bersikap?”

Selanjutnya oleh narasumber kegiatan memberikan pendapat sebagai berikut

*“Anak-anak harus bermain dengan anak seusianya”,
“Story telling bisa diberikan kepada anak, bisa dilakukan setiap malam, ketika story telling orang tua dapat menyampaikan bahwa tidak semua orang itu baik, ada juga orang yang tidak baik.”*

Kegiatan *story telling* ini selain memberikan pemahaman mengenai kehidupan bagi anak sejak dini, dapat juga mempererat hubungan cinta kasih antara orang tua dan anak. Pesan terakhir dari narasumber untuk pertanyaan tersebut adalah

“Anak-anak dua tahun masih harus dalam pengawasan orang tuanya selalu. Sehingga tidak dibenarkan mengizinkan anak berusia dua tahun untuk bermain sendiri tanpa pengawasan orang tua”

Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan dan peluangnya

Kegiatan ini memiliki tingkat kesulitan yang rendah sebab memperoleh dukungan dari perangkat desa dan juga masyarakat di Desa Kukuh. Hasil *pre-test* (Tabel 1) dan *post-test* (Tabel 2) menunjukkan jumlah persentase peserta yang memberikan jawaban “ya” atau “tidak” terhadap pertanyaan yang diberikan. Hasil *pre-test* yang ditunjukkan oleh Tabel 1 memperlihatkan bahwa masih terdapat warga yang belum menerapkan bentuk komunikasi

yang efektif dalam keluarga. Terekapitulasi bahwa sebanyak 55,50% peserta yang telah mempraktikkan komunikasi efektif dalam keluarga, dan sebanyak rata-rata 44,50% peserta belum melaksanakan komunikasi secara efektif.

Tabel 1. Hasil pre test

No	Pertanyaan <i>pre test</i>	Persentase Peserta yang menjawab "Ya"	Persentase peserta yang menjawab "Tidak"
1.	Apakah Ibu pernah meluangkan waktu bersama keluarga atau quality time?	62,50%	37,50%
2.	Apakah Ibu asyik bermain HP ketika anak sedang bercerita?	52,50%	47,50%
3.	Apakah Ibu sering menyalahkan anak ketika anak melakukan suatu kesalahan?	52,50%	47,50%
4.	Apakah Ibu sering memotong pembicaraan ketika salah satu anggota keluarga sedang bercerita?	52,50%	47,50%
5.	Apakah Ibu mendengarkan cerita dari salah satu anggota keluarga dengan penuh perhatian dan empati?	57,50%	42,50%
6.	Apakah Ibu pernah meminta anak untuk bercerita dengan hal-hal yang dialami, baik di sekolah, kampus, atau tempat bekerja?	60,00%	40,00%
7.	Apakah Ibu sering membuka salah satu topik pembicaraan agar terbangun komunikasi dalam keluarga?	52,50%	47,50%
8.	Apakah Ibu tidak memberikan kesempatan kepada anggota keluarga lain untuk ikut memberikan pendapat atas suatu hal atau kejadian?	55,00%	45,00%
9.	Apakah Ibu pernah meremehkan suatu topik pembicaraan dari salah satu anggota keluarga?	55,00%	45,00%
10.	Apakah Ibu pernah membangun sikap keterbukaan dalam keluarga agar tercipta suatu komunikasi dalam keluarga?	55,00%	45,00%

Tabel 2 menunjukkan hasil *post-test* dari peserta kegiatan. Terekapitulasi bahwa pemahaman warga telah membaik mengenai praktik komunikasi yang efektif dalam keluarga. Sebanyak rata-rata 98,3% peserta telah memahami praktik komunikasi yang efektif, hanya sebanyak rata-rata 1,8% peserta yang menjawab tidak pada pertanyaan yang diajukan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta telah mengalami peningkatan dari sebelum diberikan materi oleh narasumber dan setelah materi diberikan. Tabel 2 juga menunjukkan bahwa rata-rata peserta penyuluhan mampu memahami dengan baik materi yang disampaikan serta telah memiliki gambaran yang lebih baik mengenai pentingnya komunikasi dalam keluarga serta *best practices* dari komunikasi keluarga.

Tabel 2. Hasil post test

No	Pertanyaan <i>post test</i>	Persentase Peserta yang menjawab “Ya”	Persentase peserta yang menjawab “Tidak”
1.	Komunikasi adalah salah satu kunci dalam membangun keluarga sukinah	100,0%	0,0%
2.	Hidup di dalam suasana yang berkecukupan, seimbang, serasi dan selaras sesuai dengan kewajiban atau swadharma yang dimiliki masing-masing dapat mewujudkan keluarga sukinah	97,5%	2,5%
3.	Setiap keluarga yang berkeadilan akan menghasilkan sumber daya manusia yang baik jika pola dan pendekatan komunikasi yang tepat digunakan dalam keluarga.	97,5%	2,5%
4.	Mengasuh anak memerlukan banyak komunikasi karena menjadi fondasi jalinan antara orang tua dan anak.	100,0%	0,0%
5.	Pola komunikasi yaitu pola otoriter, permisif, dan otoritatif atau demokratis diterapkan secara situasional	95,0%	5,0%
6.	Mengenali kelebihan dan kekurangan diri dan keluarga dapat mewujudkan komunikasi efektif dalam keluarga	97,5%	2,5%
7.	Komunikasi tidak dapat berjalan efektif apabila tidak ada sikap keterbukaan dari kedua belah pihak	100,0%	0,0%
8.	Mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati dapat mewujudkan komunikasi efektif dalam keluarga	100,0%	0,0%
9.	Salah satu hal yang disalahartikan atau gagal dipahami orang dalam komunikasi keluarga adalah kemampuan setiap anggota keluarga dalam berkomunikasi verbal dan nonverbal (baik mengirim maupun menerima pesan).	95,0%	5,0%
10.	Kurangnya rasa saling menghargai dalam anggota keluarga adalah salah satu hambatan komunikasi	100,0%	0,0%

Selanjutnya, peluang dari kegiatan ini adalah masih perlu memantapkan pengetahuan dari seluruh anggota keluarga tidak hanya ibu, namun juga termasuk anak, ayah, nenek dan kakek, serta anggota keluarga yang lain. Sehingga, kegiatan sejenis selanjutnya dapat mengundang anggota keluarga yang lain tersebut sehingga pengetahuan mengenai praktik komunikasi efektif dalam keluarga menjadi maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat mengenai komunikasi yang efektif dalam keluarga di Desa Kukuh Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan dapat disimpulkan beberapa hal yaitu:

Pertama, komunikasi mudah diucapkan namun sulit dilaksanakan dengan baik, setiap anggota keluarga wajib untuk mengenali kelebihan dan kekurangan diri dan keluarga. Praktik paling sederhana dan mendasar yang dapat dilakukan untuk memulai komunikasi yang efektif dalam keluarga adalah menghargai anggota keluarga dan orang lain. Keseimbangan fisik, mental, emosional, dan spiritual merupakan hal lain yang dapat dilakukan anggota keluarga untuk mewujudkan keluarga yang tenteram, gembira, sejahtera, tenteram, dan mempunyai anak yang suputra. Orang tua memainkan berbagai peran sebagai fasilitator komunikasi yang baik dalam interaksi mereka dengan anak-anak mereka. Fungsi-fungsi tersebut dapat diterapkan secara maksimal dengan bekerja sama antara ayah dan ibu.

Kedua, peserta kegiatan dapat memahami materi yang disampaikan dengan baik, terbukti bahwa hasil post test menunjukkan bahwa sebanyak 98,3% peserta kegiatan mampu menjawab dengan benar pertanyaan *pos-test* yang diberikan. Peserta memahami contoh-contoh praktik

komunikasi efektif yang telah disampaikan oleh narasumber Dr. dr. Anak Ayu Sri Wahyuni, Sp.KJ selama kegiatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar yang telah memberikan ijin melalui Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat untuk melaksanakan kegiatan ini serta memberikan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan. Terima kasih disampaikan kepada Perbekel Desa Kukuh Kerambitan I Nyoman Widhi Adnyana, S.Kom.,M.Pd beserta jajaran yang telah berkenan bekerjasama untuk mensukseskan kegiatan pengabdian masyarakat serta memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzikri, F. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Dalam Keluarga. *El-Hekam*, 6(1), 31. <https://doi.org/10.31958/jeh.v6i1.2296>
- Amalin, S., & Amin, A. (2022). The Effect of Family Communication Factors toward Adolescent Psychosocial. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(13). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i13/14597>
- Cahyani, K., Agushyana, F., & Nugroho, D. (2021). Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Asuh Dengan Pengetahuan dan Sikap Kesehatan Reproduksi Remaja Panti Asuhan Kabupaten Klaten Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 15–25. <http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/kespro/article/view/4432/2399>
- Direktori Putusan. (n.d.). Retrieved October 2, 2023, from <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/periode/tahunjenis/putus/pengadilan/pn-tabanan/kategori/perceraian.html>
- Kasus Bunuh Diri di Bali Tertinggi Ketiga Nasional, PDSKJI: Keterbatasan Akses Layanan Kesehatan Jiwa. (n.d.). Retrieved October 2, 2023, from <https://denpasar.kompas.com/read/2023/09/19/113528178/kasus-bunuh-diri-di-bali-tertinggi-ketiga-nasional-pdskji-keterbatasan>
- Ngewa, H. M. (2019). Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak. *Ya Bunayya*, 1(1), 96–115.
- Oxianus Sabarua, J., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 82–89. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>
- Peringatan Hari Anti Narkotika Internasional (Hani) 2019 Di Gedung Kesenian Ketut Maria Tabanan. (n.d.). Retrieved October 2, 2023, from <https://bali.bnn.go.id/peringatan-hari-anti-narkotika-internasional-hani-2019-di-gedung-kesenian-ketut-maria-tabanan/>
- Rahmawati, & Gazali, M. (2018). Pola Komunikasi Dalam Keluarga. *Al-Munzir*, 11(1), 183–181.
- Ratulangi, A., Winanda, P., Sirait, M. T., Nasution, J. M., Ilmu, T., Sosial, P., Tarbiyah, I., & Keguruan, D. (2023). Hakikat Manusia Sebagai Individu dan Keluarga Serta Masyarakat. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies (IJOMSS)*, 1(1), 15–19. <https://ojs.staira.ac.id/index.php/IJOMSS/index>
- Setiadi, I. T., & Destiwati, R. (2021). Parent-Child Interpersonal Communication Barriers During the Covid-19 Pandemic. *E-Proceeding of Management*, 6797–6804.
- Susiana. (2023). Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Membentuk Keluarga Sakinah. *AZ-ZAWAJIR: Jurnal Hukum*, 3(2), 59–76.
- Yunitasari Kusuma, K. (2022). Faktor Penyebab Kecenderungan Bunuh Diri Dikalangan Remaja Toraja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 2(1), 25–34.